

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dalam sejarah perjalanan pendidikan di Indonesia, kurikulum sudah menjadi stigma negatif dalam masyarakat karena seringnya berubah tetapi kualitasnya masih tetap diragukan. Kurikulum merupakan sarana untuk mencapai program pendidikan yang dikehendaki. Sebagai sarana, kurikulum tidak akan berarti jika tidak ditunjang oleh sarana dan prasarana yang diperlukan seperti sumber-sumber belajar dan mengajar yang memadai, kemampuan tenaga pengajar, metodologi yang sesuai, serta kejernihan arah serta tujuan yang akan dicapai. Pelaksanaan suatu kurikulum tidak terlepas dari arah perkembangan suatu masyarakat. Perkembangan kurikulum di Indonesia pada zaman pasca kemerdekaan hingga saat ini terus mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman serta terus akan mengalami penyempurnaan dalam segi muatan, pelaksanaan, dan evaluasinya.

Perubahan kurikulum dapat bersifat sebagian (pada komponen tertentu), tetapi dapat pula bersifat keseluruhan yang menyangkut semua komponen kurikulum. Pembaharuan kurikulum biasanya dimulai dari perubahan konseptual yang fundamental yang diikuti oleh perubahan struktural. Pembaharuan dikatakan bersifat sebagian bila hanya terjadi pada komponen tertentu saja misalnya pada tujuan saja, isi saja, metode saja, atau sistem penilaiannya saja. Pembaharuan kurikulum bersifat menyeluruh bila mencakup perubahan semua komponen kurikulum. Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, dan 2004, 2006 dan tak ketinggalan juga kurikulum terbaru yang sudah diterapkan sejak tahun ajaran 2013/2014.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 menjadi harapan bagi pemerintah maupun masyarakat Indonesia saat ini. Perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 sudah direncanakan oleh pemerintah dengan berbagai tindakan. Adanya pengembangan kurikulum ini diperlukan kesiapan dari

berbagai pihak, mulai dari pemerintah maupun satuan pendidikan yang melaksanakan kurikulum ini. Kurikulum 2013 dimulai pada bulan Juli tahun ajaran 2013/2014 yang merupakan tahun ajaran baru bagi satuan pendidikan. Beberapa satuan pendidikan di seluruh Indonesia mengimplementasikan Kurikulum 2013 berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.

Selama ini, guru telah memiliki gaya mengajar dan pola pikir dalam mendidik yang cenderung tidak berubah, yakni berorientasi konten dan penyelesaian materi. Kendala lainnya yaitu karakter siswa yang sebagian besar masih kesulitan beradaptasi dengan penerapan Kurikulum 2013. Siswa diharuskan lebih aktif, kritis, kreatif, dan mandiri, tapi mereka kebanyakan masih belum dapat mandiri sepenuhnya. Siswa juga diharapkan memiliki pengetahuan lebih awal mengenai materi yang akan dibahas bersama-sama. Satu hal baru lagi terkait dengan Kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik dalam seluruh proses pembelajaran. Pembelajaran saintifik dalam kurikulum 2013 dikenal adanya kegiatan mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi dan mengkomunikasikan (membangun jejaring sosial). Kesimpulannya bahwa dalam pembelajaran Kurikulum 2013 ini guru tidak langsung menjelaskan materi pelajaran. Perbedaan penafsiran pengertian *scientific approach* dan kurangnya contoh pembelajarandengan metodenya di masing-masing mata pelajaran membuat guru bingung dalam pelaksanaan pembelajaran yang harus dilakukan.

Selain itu kemampuan lulusan dari suatu jenjang pendidikan merupakan hasil dari implementasi kurikulum, yang di dalamnya mengandung tiga domain dalam tujuan pembelajaran, yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotorik, atau kemampuan berfikir, perilaku dan keterampilan melakukan pekerjaan. Setiap mata pelajaran seharusnya menuntut ketiga domain tersebut, tidak terkecuali Geografi. Mata pelajaran geografi merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Pengajaran geografi pada hakikatnya adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa mengenali dan memahami gejala alam dan

kehidupan dalam kaitannya dengan keruangan dan kewilayahan, mengembangkan sikap positif rasional untuk menghadapi permasalahan yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh lingkungan.

Sebagai tolok ukur untuk mengetahui besarnya keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan evaluasi. Menurut pendapat Mehrens dan Lehmann (Purwanto, 2009:3), dalam arti luas evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba memuat suatu keputusan. Dalam pembelajaran, evaluasi memang sangat penting. Selain sebagai tolok ukur siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran, evaluasi juga digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan program pengajaran. Kegiatan evaluasi merupakan salah satu tugas penting yang harus dilakukan oleh pendidik untuk mengukur dan mengendalikan mutu pendidikan. Evaluasi yang dilakukan dengan baik dan benar dapat meningkatkan mutu dan hasil belajar karena kegiatan evaluasi itu membantu guru untuk memperbaiki cara belajar dan membantu siswa dalam meningkatkan cara belajarnya. Salah satu mata pelajaran yang tidak pernah lepas dari evaluasi adalah Geografi.

Untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai, evaluasi perlu didukung dengan instrumen yang sesuai dengan karakteristik tujuan (termasuk standar kompetensi maupun kompetensi dasar), serta dilakukan secara berkala dan berkesinambungan. Selain itu penilaian juga harus dilakukan secara menyeluruh yang meliputi proses dan hasil belajar serta mencakup wawasan pengetahuan, sikap dan keterampilan sosial yang dicapai siswa. Oleh karenanya evaluasi atau penilaian merupakan bagian keseluruhan dari proses pembelajaran sehingga hasil penilaian dapat menggambarkan kemampuan atau prestasi belajar siswa secara menyeluruh dan sesungguhnya. Untuk itu, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu menguasai aspek kognitif, tapi juga mampu mengembangkan aspek afektif, serta aspek psikomotorik secara menyeluruh. Namun, pada Mata

Pelajaran Geografi khususnya, aspek yang dinilai hanya terbatas pada aspek kognitif dan afektif. Sedangkan aspek psikomotorik lebih diutamakan untuk mata pelajaran yang banyak praktiknya seperti fisika, kimia, biologi, bahasa dan tik (Depdiknas, 2008:7).

Untuk menyempurnakan sistem penilaian yang selama ini, pada kurikulum 2013 menggunakan penilaian otentik dalam sistem penilainya. Penilaian otentik tidak hanya mengukur aspek pengetahuan siswa saja, melainkan juga mengukur aspek sikap dan keterampilan siswa berdasarkan proses dan hasil belajarnya. Pada penilaian otentik kemampuan berfikir yang dinilai adalah level konstruksi dan aplikasi serta fokusnya pada siswa. Dalam kurikulum 2013 dikenal dengan penilaian otentik terdiri atas penilaian sikap spiritual dan sosial, penilaian keterampilan dan penilaian pengetahuan. Tugas guru lebih berat dan perlu ketelitian dalam mengenal siswa satu persatu, tidak bisa secara klasikal. Banyak hal yang membuat guru mengalami hambatan yaitu aspek-aspek penilaian sikap itu memiliki beberapa unsur misalnya, nilai kedisiplinan, kerjasama dan sikap menghargai pendapat orang lain, dan lain-lain. Selain itu, dalam hal keterampilan juga, guru harus melakukan penilaian observasi dan portofolio. Penilaian dalam aspek pengetahuan dilakukan dengan mengerti, memahami dan mampu mempresentasikan, ada nilai persentasi dan penilaian tugas-tugas. Penilaian ini akan mengakibatkan penilaian sikap yang sulit, siswa yang baik dan siswa yang buruk saja yang menjadi patokan perbedaan nilai, sementara nilai yang lainnya standar umum saja. Wali kelas juga mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian antar mata pelajaran harus bersama-sama guru mata pelajaran untuk membuat penilaian individu siswa (Kunandar, 2013: 37).

Beberapa SMA/MA Negeri maupun swasta di Kabupaten Pohuwato melaksanakan Kurikulum 2013. Kabupaten Pohuwato merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Gorontalo yang memiliki wilayah cukup luas. Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah di Kabupaten Pohuwato merupakan sekolah-sekolah yang diminati oleh masyarakat karena memiliki banyak prestasi. Pemantauan terhadap pendidikan di wilayah ini dilakukan oleh Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga setempat maupun oleh pemerintah secara berkelanjutan.

Mata pelajaran Geografi pada Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Kurikulum 2013 menjadi sebuah mata pelajaran peminatan yang ditempuh oleh siswa. Mata pelajaran Geografi merupakan mata pelajaran yang termasuk dalam golongan ilmu sosial. SMA Negeri dan Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Pohuwato telah melaksanakan Kurikulum 2013 berjumlah 2 sekolah, yaitu SMA Negeri 1 Marisadan Madrasah Aliyah Negeri Paguat. Namun pada pelaksanaan dan penerapan kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Geografi di sekolah-sekolah tersebut banyak permasalahan yang sering dihadapi guru diantaranya adalah kurangnya buku-buku penunjang dalam proses pembelajaran baik penunjang bagi siswa maupun pegangan guru. Namun itu semua masih bisa disiasati dengan cara mencari bahan-bahan pembelajaran melalui media-media cetak bahkan sampai pada penggunaan media Informasi dan Telekomunikasi (IT).

Permasalahan yang paling dominan adalah kemampuan guru dalam melakukan evaluasi. Sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam proses menilai kemajuan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain itu penilaian autentik telah memberikan kontribusi atas hambatan pembelajaran geografi di sekolah-sekolah tersebut. Oleh karena pentingnya permasalahan ini perlu adanya kajian secara ilmiah agar kiranya pelaksanaan Kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran geografi akan lebih baik lagi pada tahap selanjutnya. Pelaksanaannya haruslah dipantau dan dievaluasi untuk mengetahui seberapa jauh kurikulum tersebut telah dilaksanakan agar nantinya hal yang menjadi hambatan kurikulum 2013 ini dapat diatasi dan mengalami kemajuan terutama untuk Kabupaten Pohuwato dan daerah lain pada umumnya. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hambatan Guru Dalam Melakukan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Geografi SMA/MA Se-kabupaten Pohuwato”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berlandaskan latar belakang yang telah diuraikan di atas, identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

Adanya sistem penilaian yang berbeda dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) membuat guru kesulitan dalam melakukan penilaian.

1. Sulitnya guru dalam menerapkan penilaian otentik diakibatkan masih kurangnya pemahaman guru terhadap cara melaksanakan penilaian otentik tersebut.
2. Belum diketahui hasil belajar siswa mata pelajaran geografi setelah diterapkannya Kurikulum 2013.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Apa hambatan guru dalam pelaksanaan penilaian otentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran geografi di kelas X SMA/MA Se-Kabupaten Pohuwato?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji hambatan pelaksanaan kurikulum 2013 yaitu keterlaksanaan proses penilaian otentik pada mata pelajaran geografi SMA/MA Se-Kabupaten Pohuwato.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut :

#### **1.5.1. Praktis**

- a. Dapat memberikan gambaran tentang hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan kurikulum 2013, khususnya pada keterlaksanaan proses penilaian pada mata pelajaran geografi.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk peningkatan mutu dan kinerja para pendidik dan tenaga kependidikan.

#### **1.5.2. Teoritis**

- a. Bagi guru, dapat meningkatkan kinerja untuk peningkatan pendidikan.
- b. Dinas Pendidikan, sebagai sumbangsi pemikiran dalam mengembangkan pendidikan khususnya di Kabupaten Pohuwato.

## 1.6. Penegasan Istilah

Penegasan atau pembatasan istilah sangat diperlukan guna menghindari terjadinya salah penafsiran dalam penelitian. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

### a. Hambatan

Menurut Qonita (2009:257), hambatan adalah membuat sesuatu perjalanan atau pekerjaan dan sebagainya menjadi lambat atau tidak lancar. Dalam hal ini hambatan yang ditemui guru pada saat proses penilaian berlangsung.

### b. Penilaian Otentik

Menurut Kurinasih (2014:47-48), Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, keluar (*output*) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

### c. Kurikulum 2013

Menurut Hidayat (2013:113), kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan dengan adanya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*).

### d. Mata Pelajaran Geografi

Perbincangan tentang jati diri Geografi telah beberapa kali dilakukan di Indonesia, baik melalui lokakarya, seminar maupun melalui sarasehan yang dilakukan oleh Fakultas/Jurusan/Departemen Geografi, organisasi profesi (IGI) dan ikatan alumni (IGEGAMA). Jati diri suatu disiplin ilmu dapat ditelaah dari definisinya. Dalam Seminar Peningkatan Relevansi Metode Penelitian Geografi tanggal 24 Oktober 1981 Prof. Bintarto dalam papernya berjudul Suatu Tinjauan Filsafat Geografi mengemukakan definisi Geografi sebagai berikut: Geografi mempelajari hubungan kausal gejala-gejala di muka bumi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di muka bumi baik yang fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya, melalui pendekatan keruangan, ekologis dan regional untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan pembangunan (Bintarto, 1984).